

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan kelinci, selain untuk memenuhi permintaan penggemar kelinci sebagai hobi juga merupakan penghasil daging sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap protein hewani, disamping itu kelinci juga memiliki potensi yang cukup baik untuk di kembangkan sebagai penghasil daging pengganti ternak besar, karena mudah dalam pemeliharaan, struktur serat daging lebih halus menyerupai daging ayam, dengan kandungan protein lebih tinggi dibanding ternak lain yaitu, sapi sebesar 22,5 %, domba 20,2 %, kambing 21 % sedangkan kelinci sebesar 23 %, selain itu kandungan kolesterolnya rendah yaitu sebesar 17 mg . Dari data Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (2012) dapat dilihat bahwa populasi kelinci nasional tahun 2010 mencapai 833.666 ekor. Tahun 2011 jumlah populasi kelinci mengalami penurunan menjadi 760.106 ekor, sedangkan tahun 2012, jumlah kelinci meningkat mencapai 784.016 ekor (Anonim, 2012).

Kelinci *Vlaamse Reus*, banyak dikembangkan di daerah Bondowoso, Jember dan sekitarnya. Kelinci *Vlaamse Reus* memiliki keunggulan pertumbuhannya cepat dan bobot badannya mencapai tiga kg dalam waktu pemeliharaan dua bulan. Kecepatan pertumbuhan kelinci sangat bergantung pada terpenuhinya kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan kelinci.

Pakan merupakan prosentase terbesar dalam biaya pemeliharaan yaitu mencapai 60 sampai 70%. Salah satu upaya untuk menekan biaya produksi dilakukan dengan mengurangi biaya pakan, salah satunya adalah menggunakan bahan pakan alternatif yang murah tetapi diupayakan dapat memenuhi kebutuhan nutrisi.

Ubi jalar atau ketela rambat merupakan salah satu pakan alternatif untuk menyediakan pakan kelinci, dengan mengolah ubi jalar menjadi pakan berbentuk pelet mengandung protein kasar cukup tinggi, yaitu sebesar 13,88%. Sunarwati (2001) menyatakan pemberian pelet ubi jalar 100% dengan pemberian pakan 83,3

g/ekor/hari dapat menghasilkan pertambahan bobot badan 8,8 g/ekor/hari. Kandungan nutrisi pada ubi jalar, yaitu energi metabolisme 457 kcal/kg, pati 22,4%, lemak 0,17% (Anonim, 1993). Ubi jalar mempunyai daya adaptasi baik, sehingga mudah tumbuh pada daerah dengan ketinggian 2500 di atas permukaan air laut pada temperatur lingkungan 24⁰ C (Rubatzky dan Yamaguchi 1995). Produksi ubi jalar di Jember mencapai 17.158 ton pada tahun 2012, sedangkan di Indonesia mencapai 2.483.460 di tahun yang sama (Deptan, 2012)

1.2 Rumusan Masalah

Dalam usaha peternakan, biaya pakan mencapai 60 sampai 70% dari total biaya produksi, untuk mengurangi biaya pakan, diperlukan pakan alternatif yaitu memanfaatkan semua bagian tanaman ubi jalar untuk dijadikan pakan dalam bentuk pelet. Jenis pelet ini membantu pencernaan di dalam tubuh ternak kelinci sehingga baik untuk menunjang pertumbuhan dalam usaha penggemukan kelinci secara insentif dan dapat dijadikan pakan alternatif sebagai pengganti konsentrat komersial yang ekonomis dan mudah didapat.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dilaksanakan tugas akhir ini adalah untuk mengkaji pemanfaatan ubi jalar sebagai pakan kelinci yang bernilai ekonomis.

1.3.2 Manfaat

1. Memberi informasi kepada peternak kelinci bahwa pelet ubi jalar dapat dijadikan bahan pakan alternatif.
2. Meningkatkan daya guna tanaman ubi jalar.